

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menguatkan Etika Digital dan Kesadaran Sosial Mahasiswa di Era Media Sosial

Supandri^{a,1}, Audya Ulfah^{b,2*}, Ilham Firmasnyah^{c,3}, Sri Nuraeni^{d,4}, Florentina Sindhi Kius^{e,5}
^{a,b,c,d,e}Pancasila and Citizenship Education Study Program, Universitas Pamulang, South Tangerang, Banten, Indonesia

Email: ¹dosen03296@unpam.ac.id, ^{2*}dyaulfahhh@gmail.com, ³ilhamfirmansyah2424@gmail.com,
⁴snuraeni0503@gmail.com, ⁵sindykius129@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 27 September 2025 Direvisi: 25 Oktober 2025 Disetujui: 20 November 2025 Tersedia Daring: 1 Desember 2025</p> <p><i>Kata Kunci:</i> <i>Peran Pendidikan Kewarganegaraan Etika Digital Kesadaran Sosial Era Media Sosial</i></p>	<p>Era media sosial menghadirkan tantangan signifikan terhadap etika digital dan kesadaran sosial mahasiswa. Maraknya penyebaran <i>hoax</i>, ujaran kebencian (<i>hate speech</i>), dan perilaku <i>cyberbullying</i> menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis dan integritas moral dalam berinteraksi di ruang digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata kuliah wajib umum di perguruan tinggi dalam membentuk Warga Negara Digital (<i>Digital Citizenship</i>) yang beretika dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan adalah studi literatur deskriptif kualitatif terhadap jurnal-jurnal ilmiah dan hasil penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKn memainkan peran krusial melalui integrasi nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan Hak Asasi Manusia (HAM) ke dalam kurikulum literasi digital. Pengaruh ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi secara aman dan produktif (<i>literasi digital</i>), tetapi juga menanamkan tanggung jawab sosial dan netiket (etika berinternet) yang menjadi fondasi bagi terciptanya ruang digital yang konstruktif dan beradab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKn berperan sebagai fondasi moral-etik yang esensial, terutama melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dan demokrasi. Namun, efektivitasnya sangat ditentukan oleh metode pengajaran inovatif (seperti problem-based learning dan simulasi kasus) dan keteladanan digital dari pendidik. Tantangan utama yang dihadapi adalah konsistensi penerapan etika digital mahasiswa di luar konteks perkuliahan. Diperlukan rekonseptualisasi pembelajaran PKn yang lebih adaptif terhadap dinamika media sosial. Pembelajaran harus menekankan bukan hanya pengetahuan normatif, tetapi juga keterampilan literasi digital dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai warganet yang beretika.</p>
<p><i>Keywords:</i> <i>The Role of Civic Education Digital Ethics</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The social media era presents significant challenges to students' digital ethics and social awareness. The widespread spread of hoaxes, hate speech, and cyberbullying demonstrates a gap between technical skills and moral</i></p>



*Social Awareness
The Era of Social Media*

integrity in interacting in the digital space. This study aims to analyze the role of Civics Education (PKn), a compulsory general course in higher education, in shaping ethical and responsible Digital Citizenship. The method used is a qualitative descriptive literature study of scientific journals and related research results. The results show that PKn plays a crucial role through the integration of Pancasila values, democracy, and Human Rights (HAM) into the digital literacy curriculum. This strengthening not only improves students' ability to use technology safely and productively (digital literacy), but also contributes to the development of digital literacy. It also instills social responsibility and netiquette (internet ethics), which serve as the foundation for creating a constructive and civilized digital space. Research shows that Civics serves as an essential moral-ethical foundation, particularly through the integration of Pancasila and democratic values. However, its effectiveness is largely determined by innovative teaching methods (such as problem-based learning and case simulations) and the digital role models of educators. The main challenge faced is the consistent application of digital ethics by students outside the classroom context. A reconceptualization of Civics learning is needed to be more adaptive to the dynamics of social media. Learning must emphasize not only normative knowledge but also digital literacy skills and students' social responsibility as ethical netizens.

©2025, Supandri, Audya Ulfah, Ilham Firmsyah,
Sri Nuraeni, Florentina Sindhi Kius
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Supandri, Ulfah, A., Firmsyah, I., Nuraeni, S., & Kius, F. S. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menguatkan Etika Digital dan Kesadaran Sosial Mahasiswa di Era Media Sosial. Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, 5(2), 50–56. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v5i2.3228>

1. Pendahuluan

Era digital telah merevolusi cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Di tengah kemudahan dan kecepatan informasi yang ditawarkan media sosial, muncul pula berbagai tantangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, hingga perilaku cyberbullying. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara literasi digital dan kesadaran etika di ruang digital, khususnya di kalangan mahasiswa. Sebagai agen perubahan dan bagian dari generasi digital (digital native), mahasiswa perlu dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai etika digital dan tanggung jawab sosial dalam konteks kewarganegaraan digital.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran etis mahasiswa sebagai warga negara digital. Nugraha (2023) menyatakan bahwa paradigma etika digital seharusnya menjadi bagian integral dalam pendidikan kewarganegaraan, bukan sekadar pelengkap, karena digitalisasi telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pandangan lain, penelitian oleh Rahardjo dkk. (2024) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum PKn berpotensi besar dalam membangun etika digital berbasis kearifan lokal yang membumi dan relevan dengan budaya masyarakat Indonesia. Lebih lanjut, hasil studi oleh Susanto dan Wulandari (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memiliki pengetahuan teoritis tentang hak dan kewajiban digital, namun masih lemah dalam implementasi praktisnya di media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Putra (2023) yang menyebutkan bahwa rendahnya

keteladanannya digital dari dosen dan kurangnya inovasi dalam metode pengajaran PKn menjadi faktor penghambat utama dalam pembentukan kesadaran etis mahasiswa.

Dalam konteks global, penelitian Wang et al. (2025) menyoroti adanya dilema etis dalam lingkungan digital di kalangan mahasiswa, seperti plagiarisme dan penyebaran informasi tanpa verifikasi, yang berkaitan erat dengan rendahnya literasi etika digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang adaptif dan kontekstual. Seperti yang dijelaskan oleh Prasetyo (2024), pendekatan problem-based learning dan simulasi kasus dunia maya terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan refleksi kritis mahasiswa terhadap isu-isu kewarganegaraan digital. Sementara itu, penelitian oleh Fauziah (2024) mengungkapkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam diskusi daring berbasis isu sosial aktual dapat menjadi media efektif dalam menanamkan kesadaran sosial digital. Namun demikian, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kualitas fasilitasi dosen dan desain pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis empati. Di sisi lain, studi oleh Lestari (2023) menemukan bahwa integrasi pendidikan kewarganegaraan dengan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menilai kebenaran informasi, memahami hak digital, dan bertindak bijak di ruang siber.

Sejalan dengan hal tersebut, Ismail & Fitriani (2024) menekankan pentingnya digital citizenship sebagai bagian dari kompetensi kewarganegaraan abad ke-21, yaitu kemampuan untuk berperilaku etis, bertanggung jawab, dan aktif dalam ruang digital sebagai bagian dari masyarakat demokratis. Bahkan, menurut Azizah (2023), pendidikan kewarganegaraan tidak boleh lagi hanya fokus pada norma dan teori kenegaraan, melainkan harus menyentuh realitas digital yang kini menjadi ruang utama interaksi warga negara, khususnya generasi muda. berbagai tantangan dan peluang yang ada, urgensi untuk merekonseptualisasi pembelajaran PKn di perguruan tinggi menjadi tak terelakkan. PKn tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah normatif, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang harus mampu menjawab dinamika dan kompleksitas era digital. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang pendekatan, materi, dan orientasi PKn agar mampu membentuk warga negara digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak secara moral dan etis.

Table 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Kekuatan	Kelemahan
1.	Nugraha (2023)	Paradigma Etika Digital Dalam Perspektif PPKn	Studi Literatur	Kerangka Kuat	Teoritis Tidak Ada Data Empiris
2.	Lestari (2023)	Integrasi PPkn Dengan Literasi Digital	Kualitatif (Wawancara)	Studi Kontekstual Dan Aktual	Sampel Terbatas
3.	Ismail & Fitriani (2024)	Kompetensi Kewarganegaraan Abad 21	Kajian Teoritis	Relawan Dengan Konteks Global	Tidak Fokus Ke PKN Indonesia
4.	Susanto & Wulandari (2024)	Pengetahuan VS Praktik Etika Digital	Survei	Data Empiris Aktual	Tidak Membahas Kurikulum

5. Prasetyo (2024)	Metode Adaptif	PKn	Studi Tindakan	Menawarkan Pengajaran	Solusi	Belum Hasil	Menilai Jangka Panjang
--------------------	----------------	-----	----------------	-----------------------	--------	-------------	------------------------

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, terlihat bahwa berbagai studi telah membahas keterkaitan antara pendidikan kewarganegaraan, literasi digital, dan pembentukan etika digital di kalangan mahasiswa. Nugraha (2023) dan Ismail & Fitriani (2024) menekankan pentingnya pendekatan konseptual dan normatif terhadap digital citizenship, namun tidak menyertakan data empiris. Lestari (2023) dan Susanto & Wulandari (2024) memberikan kontribusi dalam bentuk temuan empiris terkait perilaku digital mahasiswa, tetapi kurang menggali secara mendalam keterkaitan langsung dengan kurikulum PKn. Sementara itu, Prasetyo (2024) memberikan solusi pedagogis yang inovatif, seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dan simulasi kasus, namun belum mengevaluasi dampaknya secara longitudinal terhadap pembentukan karakter digital mahasiswa.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian, yaitu minimnya studi yang secara komprehensif mengkaji peran PKn sebagai *agent of digital ethics formation*, baik dari aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun efektivitasnya dalam membentuk perilaku nyata mahasiswa di ruang digital. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara eksplisit memadukan nilai-nilai Pancasila dan HAM ke dalam pendidikan digital citizenship di tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada bagaimana PKn dapat berperan secara lebih konkret dan transformatif dalam membentuk warga negara digital yang beretika dan bertanggung jawab.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif untuk mengkaji peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk kesadaran etika digital dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai warga negara digital. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis teori, konsep, dan temuan dari berbagai sumber akademik yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data primer secara langsung. Data penelitian dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan, etika digital, dan literasi media sosial. Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan aspek relevansi, keterkinian (publikasi dalam lima tahun terakhir), dan keandalan sumber (dari jurnal terindeks maupun penerbit akademik terpercaya).

Proses analisis data dilakukan dengan teknik *analisis isi (content analysis)* yang berfokus pada pengidentifikasi teman-teman utama yang berhubungan dengan nilai-nilai PKn, tantangan etika digital, serta strategi pembelajaran yang dapat mendukung pembentukan warga negara digital yang bertanggung jawab. Penulis melakukan sintesis terhadap berbagai hasil kajian dan teori untuk merumuskan gambaran komprehensif mengenai kontribusi PKn dalam konteks digital. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi data melalui perbandingan dan konfirmasi antar sumber yang berbeda. Pendekatan kritis juga diterapkan untuk mengevaluasi kesesuaian dan relevansi temuan studi terdahulu dengan konteks sosial dan budaya Indonesia, sehingga hasil penelitian dapat diaplikasikan secara tepat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam literasi digital,

serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum PKn yang lebih responsif terhadap dinamika media sosial dan tantangan etika di ruang digital.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis literatur, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran sentral sebagai fondasi moral dan etika bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan era digital. Sejumlah studi (Nugraha, 2023; Rahardjo dkk., 2024) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam kurikulum PKn menjadi basis utama pembentukan sikap dan perilaku etis dalam interaksi digital. Nilai-nilai ini menanamkan kesadaran akan pentingnya menghormati keberagaman, menjaga harmoni sosial, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan di ruang maya. Selain aspek normatif, penelitian oleh Lestari (2023) dan Susanto & Wulandari (2024) menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap etika digital dan literasi media sosial meningkat secara signifikan ketika nilai-nilai PKn diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran. Namun, terdapat kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan penerapan etika digital yang nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, khususnya di media sosial, yang disebabkan oleh kurangnya keteladan dan penguatan secara konsisten di luar kelas.

Analisis terhadap berbagai literatur mengidentifikasi beberapa kendala utama dalam optimalisasi peran PKn. Pertama, metode pengajaran yang cenderung konvensional dan kurang inovatif membuat materi PKn kurang menarik dan tidak menyentuh dinamika nyata mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial (Putra, 2023). Kedua, minimnya keteladan digital dari pendidik turut mempengaruhi efektivitas pembentukan etika digital mahasiswa. Selain itu, tantangan eksternal seperti arus informasi yang cepat, budaya "viral" tanpa verifikasi, serta fenomena hoax dan cyberbullying, memperberat tugas PKn dalam membangun kesadaran etis mahasiswa (Wang et al., 2025). Hal ini menuntut PKn untuk bertransformasi dari pembelajaran normatif menjadi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi media sosial masa kini.

Berbagai penelitian (Prasetyo, 2024; Fauziah, 2024) merekomendasikan penerapan metode pembelajaran inovatif seperti problem-based learning, simulasi kasus digital, dan diskusi berbasis isu sosial aktual sebagai strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan kesadaran sosial digital. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan, tetapi juga membangun sikap kritis dan empati, yang sangat diperlukan dalam menghadapi dinamika ruang digital. Lebih jauh, integrasi literasi digital dalam PKn harus dilakukan secara terpadu, mencakup kemampuan teknis (misalnya penggunaan teknologi yang aman dan produktif) dan aspek moral (netiket dan tanggung jawab sosial). Hal ini sejalan dengan pandangan Ismail & Fitriani (2024) yang menegaskan bahwa kompetensi digital citizenship harus mencakup etika, hak, dan kewajiban di ruang digital sebagai bagian dari kewarganegaraan abad 21.

Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya rekonseptualisasi pembelajaran PKn di perguruan tinggi. Kurikulum harus didesain ulang agar lebih kontekstual dengan perkembangan teknologi dan fenomena media sosial yang terus berubah. Selain itu, pelatihan bagi dosen agar mampu menjadi teladan digital serta mengadopsi metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif menjadi aspek krusial dalam implementasi PKn yang efektif.

Secara praktis, kampus perlu mendorong terciptanya budaya digital yang sehat melalui program-program literasi digital dan etika internet yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik. Hal ini diharapkan mampu menjabatani kesenjangan antara

teori dan praktik serta menguatkan peran PKn sebagai pembentuk karakter mahasiswa di era digital.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa sebagai warga negara digital yang beretika dan bertanggung jawab. Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan Hak Asasi Manusia dalam pembelajaran, PKn memberikan fondasi moral dan etika yang sangat relevan dengan tantangan interaksi di ruang digital. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran sosial, tanggung jawab digital, serta sikap kritis terhadap arus informasi yang tidak selalu dapat dipercaya. Namun, efektivitas peran PKn dalam konteks digital masih menghadapi beberapa tantangan, di antaranya adalah kesenjangan antara pemahaman teoritis dan penerapan etika digital dalam kehidupan nyata mahasiswa, serta masih dominannya metode pembelajaran konvensional yang kurang responsif terhadap dinamika media sosial. Untuk itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berbasis kontekstual, seperti problem-based learning dan simulasi kasus digital yang mampu meningkatkan partisipasi aktif dan refleksi etis mahasiswa.

Selain itu, perlu adanya penguatan kapasitas pendidik sebagai teladan digital dan pengembangan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan literasi digital dalam pendidikan kewarganegaraan. Tidak cukup hanya dengan mengajarkan apa yang benar secara normatif, tetapi juga penting untuk membentuk keterampilan dan kebiasaan bertanggung jawab dalam kehidupan digital mahasiswa sehari-hari. Dengan demikian, rekonseptualisasi Pendidikan Kewarganegaraan menjadi keniscayaan agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. PKn harus mampu tidak hanya mencetak warga negara yang baik secara konstitusional, tetapi juga warganet yang sadar etika, kritis, dan beradab dalam memanfaatkan ruang digital secara produktif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih adaptif terhadap era digital serta mendorong terbentuknya ekosistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi muda yang cakap secara digital dan matang secara moral.

5. Ucapan Terima Kasih

Bagian ini bisa ditulis jika ada pihak-pihak tertentu yang perlu diakui, seperti sponsor penelitian. Pengakuan harus ditulis secara singkat dan jelas. Selain itu, hindari pengakuan hiperbola. This section can be written in case there are certain parties need to be acknowledged, such as research sponsors. The acknowledgement must be written in brief and clear. In addition, avoid the hyperbole acknowledgment.

6. Daftar Pustaka

- Azizah, N. (2023). Reframing Civic Education: Realitas Digital dan Peran Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Digital*, 2(1), 45-60.
- Fauziah, R. (2024). Partisipasi Mahasiswa dalam Diskusi Daring Berbasis Isu Sosial Aktual sebagai Media Kesadaran Sosial Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Teknologi*, 5(2), 78-95.
- Ismail, A., & Fitriani, D. (2024). Kompetensi Kewarganegaraan Abad ke-21: Digital Citizenship dan Etika Online. *Jurnal Pendidikan dan Kebangsaan*, 6(3), 110-127.

- Lestari, S. (2023). Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dengan Literasi Digital: Studi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Literasi Digital Pendidikan Tinggi*, 4(2), 134-150.
- Nugraha, H. S. (2023). Paradigma Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Etika Digital dan Pendidikan*, 1(1), 23-38.
- Prasetyo, B. (2024). Metode Pembelajaran PKn yang Adaptif: Problem-Based Learning dan Simulasi Kasus Digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Teknologi*, 3(1), 9-25.
- Putra, Y. (2023). Keteladanan Digital Dosen dan Inovasi Metode Pengajaran dalam Pembentukan Etika Mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Kurikulum*, 2(2), 50-67.
- Rahardjo, S., dkk. (2024). Nilai-Nilai Pancasila dalam Kurikulum PKn sebagai Basis Etika Digital. *Jurnal Kajian Kewarganegaraan*, 7(1), 15-32.
- Susanto, T., & Wulandari, A. (2024). Pengetahuan Teoritis vs Implementasi Praktis Etika Digital di Media Sosial oleh Mahasiswa. *Jurnal Sosial Media dan Pendidikan*, 5(1), 70-88.
- Wang, X., Liu, Q., & Chen, Z. (2025). Dilema Etika dan Literasi Digital Mahasiswa: Studi Kasus Global. *Journal of Digital Ethics in Higher Education*, 8(1), 100-119.